

EFEKTIVITAS GAMELAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DI ERA DIGITAL

Wasis Wijayanto¹

¹Universitas Muria Kudus

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness of gamelan musical instruments as a medium of expression, therapy, and learning for people with visual disabilities in PPSDSN Pendowo Kudus, especially in the conservation of local culture in the digital era. Gamelan as a traditional Javanese music ensemble is useful as an art therapy that can improve cognitive, motor, and social interaction development. This study uses a qualitative method through a narrative approach, where this study focuses on the personal experiences of people with disabilities, both in the learning process and the benefits obtained. The data collection techniques are carried out including observation, interviews, and documentation. The findings of this study show that gamelan-based learning can increase confidence, group work, discipline and focus, while also functioning as an effective medium in expressing emotional expression and social inclusion. In addition, in the digital era, the integration of technology such as digital recording and virtual collaboration has played an important role in expanding the accessibility and sustainability of gamelan learning for people with disabilities. This research highlights the role of gamelan in cultural conservation that is adaptive to modern technology, and ensures its relevance to contemporary learning and artistic practices as well as a place to promote inclusivity works.

Keywords: culture, disability, gamelan, conservation, learning media, therapy

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas instrumen musik gamelan sebagai media ekspresi, terapi, dan pembelajaran bagi penyandang disabilitas Netra di PPSDSN Pendowo Kudus, terutama pada konservasi budaya lokal di era digital. Gamelan sebagai ansambel musik tradisi Jawa bermanfaat sebagai terapi seni yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif, motorik, dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan naratif, dimana kajian ini berfokus pada pengalaman pribadi penyandang disabilitas, baik pada proses pembelajaran maupun manfaat yang didapatkan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gamelan dapat meningkatkan kepercayaan diri, kerja kelompok, disiplin dan fokus, sekaligus berfungsi sebagai media yang efektif dalam menuangkan ekspresi emosional dan inklusi sosial. Selain itu, di era digital, integrasi teknologi seperti halnya rekaman digital dan kolaborasi virtual telah memainkan peran penting dalam memperluas

aksesibilitas dan keberlanjutan pembelajaran gamelan bagi penyandang disabilitas. penelitian ini menyoroti peran gamelan dalam konservasi budaya yang adaptif terhadap teknologi modern, serta memastikan relevansinya pada praktik pembelajaran dan artistik kontemporer sekaligus sebagai ajang promosi karya inklusivitas.

Kata Kunci: budaya, disabilitas, gamelan, konservasi, media pembelajaran, terapi

A. Pendahuluan

Konservasi budaya lokal khususnya gamelan Jawa menjadi semakin terdesak oleh derasnya arus global dan modernisasi. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas praktik seni dalam eksistensi artistik. Gamelan tidak hanya sebagai simbol identitas Jawa, tapi juga merupakan aset budaya Nusantara yang harus dilakukan upaya berkelanjutan baik bagi kalangan generasi muda maupun masyarakat secara umum (Wijayanto et al., 2023). Selain itu, integrasi penyandang disabilitas dalam domain budaya dan seni telah menjadi unsur penting dalam pembengunan inklusivitas. Selaras dengan kerangka kerja global seperti halnya inisiatif konservasi budaya yang telah ditetapkan oleh UNESCO dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Setiawan, 2024).

Gamelan merupakan salah satu media tradisional yang dapat digunakan secara efektif bagi

penyandang disabilitas Netra, untuk mengekspresikan pengalaman musikal (Fathurohman et al., 2024). Minimnya persepsi visual bagi tunanetra seringkali dikompensasi dalam peningkatan sensitivitas pendengaran, sehingga menjadikan alat musik tradisional (*ricikan gamelan*) sebagai medium efektif dalam perkembangan kognitif dan emosional. Pada penyajian ansambel gamelan terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu: koordinasi, memori pendengaran, interaksi musikal dan dinamika musikal, dimana hal tersebut selaras dengan pola belajar individu penyandang disabilitas penglihatan (Selian, 2024). Selain itu, pembelajaran musik terbukti dapat meningkatkan neuroplastisitas, ketahanan emosional, dan kemampuan beradaptasi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa gamelan merupakan salah satu media potensial untuk mengembangkan

holistik pada individu penyandang disabilitas.

Proses pembelajaran seni karawitan yang dilaksanakan secara kelompok melalui media seperangkat gamelan dapat menumbuhkan karakter disiplin, toleransi, kreativitas, dan kepekaan musikalitas (Ilmi & Wijayanto, 2024). Di sisi lain, pembelajaran karawitan tidak hanya bergantung pada isyarat visual, tapi juga dapat dilaksanakan dengan cara mengasah kepekaan taktil dan pendengaran, sehingga, gamelan dapat dijadikan salah satu solusi medium terapi dalam mengurangi stres, peningkatan keterampilan motorik, dan peningkatan kesejahteraan emosional bagi penyandang disabilitas penglihatan. Pada kajian etnomusikologi dan terapi musik, praktik musik gamelan tradisional dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan psikososial yang dapat menjadikan pengalaman artistik bagi individu yang menghadapi tantangan kognitif, emosional, dan sosial (Listiwati, 2023).

Pada era digital, gamelan tradisi meghadapi tantangan dan peluang, baik bagi praktisi, pengkarya, maupun penikmat seni. Salah satu pokok

permasalahan yang sering muncul adalah bagaimana eksistensi gamelan supaya tetap relevan dan mudah diakses oleh berbagai audiens, termasuk individu penyandang disabilitas Netra. Berbagai inovasi digital seperti halnya aplikasi gamelan virtual, tutorial secara online, dan rekaman digital, memberikan perspektif baru dalam pembelajaran dan konservasi gamelan (Wibawa et al., 2024). Melalui kemajuan teknologi memungkinkan penyandang tunanetra dapat terlibat secara aktif di luar keterbatasan fisik, menawarkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Selain itu, melalui platform digital dapat memfasilitasi kolaborasi lintas batas geografis, sehingga memungkinkan partisipasi inklusi dalam lanskap budaya dan seni.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus terbentuk sebagai mercusuar harapan dan pemberdayaan bagi individu penyandang disabilitas penglihatan dan mental di Jawa Tengah, Indonesia (Yanti, 2022). Adapun visi dari Lembaga tersebut adalah untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan, PPSDSN

Pendowo Kudus menawarkan rangkaian program komprehensif yang disesuaikan dengan kebutuhan unik penerima manfaat, salah satunya adalah pelatihan seni musik tradisi yaitu gamelan atau seni karawitan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian bagi penyandang disabilitas. Komitmen lembaga terhadap keunggulan semakin digarisbawahi oleh pengakuannya sebagai model unit layanan publik, yang mencerminkan dedikasinya untuk mempertahankan standar tinggi dalam pemberian layanan. Dengan menumbuhkan lingkungan yang memelihara pertumbuhan pribadi dan integrasi masyarakat, PPSDSN Pendowo Kudus memainkan peran penting dalam meningkatkan martabat dan kesejahteraan penyandang disabilitas, memastikan penerimaan manfaat serta dukungan dan kesempatan yang layak bagi mereka.



Gambar 1. Hasil Observasi di PPSDSN Pendowo

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas gamelan sebagai media pembelajaran dan terapi bagi penyandang disabilitas Netra, serta mengkaji peran platform digital dalam mendukung pembelajaran gamelan dan konservasi budaya. Dengan berfokus pada unsur: gamelan, disabilitas, dan platform digital, kajian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pelatih, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kerangka pembelajaran seni inklusif, selain itu, penelitian ini menawarkan rekomendasi untuk strategi keberlanjutan dalam konservasi gamelan sekaligus memastikan bahwa individu penyandang disabilitas memiliki akses yang sama dalam ekspresi artistik dan budaya. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seni tradisi dapat tetap adaptif, inklusif, dan relevan dalam sudut pandang digital kontemporer. Melalui kajian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan inovasi harus berjalan beriringan, memastikan bahwa gamelan bermanfaat sebagai media pembelajaran dan terapi bagi generasi mendatang.

B. Metode Penelitian

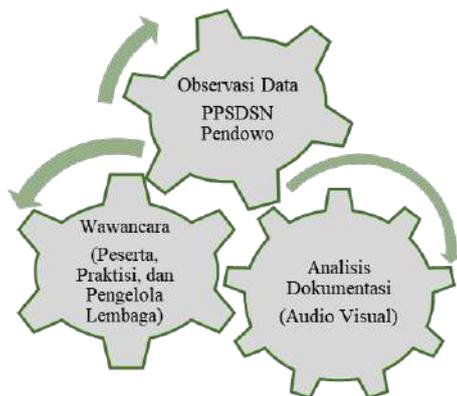
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif yang berfokus pada pengalaman individu penyandang disabilitas Netra dalam belajar dan terlibat pada pelatihan karawitan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman secara reduksionistik dan holistik tentang efektivitas gamelan sebagai media pembelajaran, terapi, dan konservasi budaya di era digital. Melalui kerangka eksplorasi dan interpretatif, kajian ini menekankan terkait pengalaman dan persepsi subjektif (N. Fajrie et al., 2024), memungkinkan dokumentasi proses pembelajaran, respon emosional, dan dampak gamelan pada perkembangan kognitif, motorik, dan sosial. Selain itu, perspektif dari instruktur, terapis, dan praktisi budaya diintegrasikan untuk memberikan analisis komperhensif tentang subjek yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus, sebuah lembaga yang didedikasikan untuk pembelajaran dan pengembangan bagi penyandang disabilitas, terutama mereka yang memiliki gangguan penglihatan. Para

peserta termasuk individu tunanetra yang terlibat dalam pembelajaran gamelan, instruktur gamelan yang memfasilitasi proses pelatihan, dan praktisi budaya yang merefleksikan kebermanfaatan gamelan bagi peserta. Pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: Observasi, Wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dalam rangka memperoleh pemahaman yang relevan terkait materi yang sedang dikaji (Bisjoe & Rizal, 2018).

Observasi dilakukan melalui partisipasi langsung pada proses pembelajaran gamelan, peneliti menganalisis metode pembelajaran, materi karawitan, dan strategi adaptasi sensorik yang digunakan penyandang disabilitas Netra. Perkembangan keterampilan kognitif, motorik, dan sosial juga menjadi catatan penting bagi peneliti untuk mendapatkan data dalam menentukan efektivitas pembelajaran gamelan. Wawancara secara persuasif dilakukan dengan peserta untuk memahami apa yang dirasakan (Sa'diyah et al., 2024), seperti halnya bagaimana pengalaman, tantangan, dan kebermanfaatan bagi penerima manfaat. Selain itu, instruktur dan

praktisi gamelan memberikan wawasan tentang metode pembelajaran, kebermanfaatan, hingga teknik adaptif dalam peningkatan pengalaman belajar. Analisis dokumentasi digunakan dalam meninjau hasil rekaman audio dan video kegiatan pembelajaran gamelan, memungkinkan peneliti untuk dapat memeriksa pola keterlibatan, perkembangan keterampilan, dan koordinasi kelompok disabilitas netra.

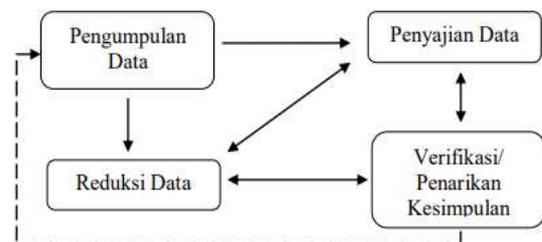


Gambar 2. Teknik Pengumpulan Data.

Analisis data pada penelitian ini mengadopsi kerangka analisis data kualitatif Miles & Huberman (Amaliya & Fathurohman, 2022), yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan penarikan Kesimpulan/ verifikasi. Pengurangan data melibatkan penyortiran dan pengkategorian informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara,

dan dokumentasi berdasarkan tema utama yaitu efektivitas pembelajaran, terapi, dan konservasi budaya. Data yang dikategorikan kemudian disajikan dalam format terstruktur, termasuk matriks konseptual, teknik, dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan.

Terakhir proses penarikan Kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui triangulasi data berdasarkan sumber data, memastikan bahwa temuan kredibel dan dapat diandalkan. Adapun prosedur pemrosesan data yang digunakan adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Prosedur Metode Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan dalam kajian ini berfokus pada efektivitas gamelan sebagai media pembelajaran dan terapi bagi penyandang disabilitas netra, terutama dalam meningkatkan perkembangan kognitif, motorik, dan sosial sekaligus mendukung pelestarian budaya tradisional Jawa di

era digital. Melalui analisis data kualitatif, terdapat lima unsur utama yang dibahas meliputi: manfaat gamelan, gamelan sebagai terapi, peran teknologi, tantangan dan peluang gamelan, dan implikasi praktis. Adapun pembahasan secara detail dapat dilihat pada bagian berikut.

1. Manfaat Gamelan pada Perkembangan Kognitif dan Motorik

Pembelajaran gamelan dalam rangka meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik di antara penyandang gangguan penglihatan merupakan kegiatan praktik musik berbasis ansambel. Pada pelaksanaannya, praktik gamelan membutuhkan memori pendengaran, sinkronisasi ritmis, koordinasi, peningkatan fokus peserta, pengenalan pola, serta teknik *tabuhan* yang baik dan terstruktur (N. Fajrie, et al., 2024). Bukan sekedar pelatihan musik konvensional, gamelan menekankan pembelajaran pendengaran dan sentuhan dalam mengatur dinamika *tabuhan*, menjadikannya media yang ideal bagi penyandang disabilitas netra. Data observasional menunjukkan tentang peningkatan diskriminasi

pendengaran, konsentrasi, dan sensitivitas sentuhan, yang mengimbangi kurangnya input visual. Pengulangan komposisi gamelan yang terstruktur meningkatkan retensi memori dan fleksibilitas kognitif, karena peserta harus menginternalisasi dan mengantisipasi pola musik. Selain itu, menabuh gamelan mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar (PUTRI, 2021), saat peserta mengoordinasikan gerakan tangan, teknik *tabuhan*, dan penyesuaian postur untuk menghasilkan ritme yang sinkron.



Gambar 4. Peserta memahami posisi tabuhan *ricikan* Saron

Keterlibatan taktil sangat penting dalam pembelajaran gamelan, karena interaksi fisik dengan instrumen meningkatkan integrasi sensorik dan ketangkasan penabuh. Getaran, berat tabuh, dan tekanan yang mencolok merangsang koneksi saraf di korteks motorik, meningkatkan perencanaan motorik, waktu reaksi, dan kesadaran proprioseptif. Selain itu, bermain

dalam pengaturan ansambel menumbuhkan kerja sama tim, disiplin, dan pembelajaran kooperatif, meningkatkan koordinasi sosial dan motorik. Temuan ini sejalan dengan penelitian neurosains tentang kognisi musik, yang menyoroti peran pelatihan musik dalam merangsang neuroplastisitas dan meningkatkan integrasi sensorimotor (Marito, 2024). Mengingat manfaatnya, gamelan tidak hanya merupakan warisan budaya tetapi juga menjadi media pembelajaran dan terapeutik yang efektif bagi penyandang tunanetra, mempromosikan kemandirian, kelincahan kognitif, dan inklusi sosial.

2. Gamelan sebagai Media Terapi dalam Kesejahteraan Emosional dan Inklusi Sosial

Fungsi *ricikan* gamelan selain sebagai sarana ritual dan hiburan, yaitu sebagai media terapi, dimana gamelan dapat menumbuhkan stabilitas emosional dan inklusi sosial. Wawancara dengan peserta mengungkapkan bahwa terlibat dalam latihan gamelan mengurangi stres dan meningkatkan ekspresi musikal, memberikan jalan keluar secara kreatif untuk mengekspresikan diri (Wijayanto et al., 2025). Sifat komunal gamelan meningkatkan rasa memiliki

dan kerja sama tim, membantu peserta mengembangkan ikatan sosial dan keterampilan interpersonal. Aspek ini sangat penting bagi penyandang gangguan penglihatan, banyak di antaranya melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan peningkatan interaksi sosial saat mereka menjadi lebih nyaman tampil dalam pengaturan kelompok.

Temuan ini sejalan dengan studi dalam etnomusikologi dan terapi musik, yang menyoroti manfaat pembuatan musik kolektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial. Sifat gamelan yang terstruktur dan interaktif memungkinkan peserta untuk terlibat secara aktif satu sama lain (Sosodoro, 2018), meningkatkan kolaborasi, saling mendukung, dan pengalaman artistik bersama. Selain itu, gamelan menyediakan sarana komunikasi musikal (non-verbal), memungkinkan individu untuk terhubung dan mengekspresikan diri melampaui hambatan linguistik. Sehingga, gamelan tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya dan artistik tetapi juga sebagai platform inklusif dan terapi yang mempromosikan pembentukan identitas, ketahanan

emosional, dan integrasi sosial di antara kelompok minoritas.

3. Peran Teknologi dan Platform Digital dalam Memperluas Akses Pembelajaran Gamelan

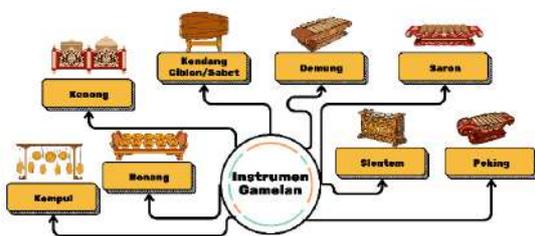
Integrasi teknologi melalui platform digital pada pembelajaran gamelan menghadirkan peluang baru untuk aksesibilitas dan keberlanjutan budaya (Sasanadjati et al., 2023). Kajian ini mengidentifikasi tiga kemajuan teknologi utama yang secara signifikan yang dapat bermanfaat pada pembelajaran gamelan bagi penyandang disabilitas netra. Pertama, hasil rekaman digital dan tutorial online memungkinkan peserta untuk memutar ulang dan berlatih komposisi gamelan serta memfasilitasi pembelajaran secara mandiri sesuai kapasitas mereka di luar sesi pelatihan yang telah dijadwalkan. Teknologi membantu peserta tunanetra dalam mengembangkan memori pendengaran dan presisi ritmis, karena mereka dapat meninjau kembali materi pembelajaran untuk memperkuat pemahaman secara mandiri.

Kedua, aplikasi gamelan virtual menyediakan simulasi digital instrumen gamelan, menawarkan

pengalaman belajar alternatif bagi mereka yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke *ricikan* gamelan (instrumen fisik). Aplikasi ini memungkinkan peserta didik dalam bereksperimen melalui produksi suara, pola ritme, dan teknik *tabuhan ricikan*, membuat pembelajaran gamelan lebih fleksibel dan mudah di akses. Poin ketiga yaitu kolaborasi online dan pertunjukan yang disiarkan secara langsung dalam menciptakan peluang global bagi inklusivitas, memungkinkan penabuh tunanetra untuk menunjukkan bakat mereka sehingga dapat di akses audiens yang lebih luas. Dengan berpartisipasi dalam kolaborasi musik virtual, peserta didik mendapatkan pengalaman yang berharga dan memperluas jaringan peserta dalam komunitas artistik.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa alat digital telah meningkatkan akses pelatihan gamelan secara signifikan, terutama bagi individu yang menghadapi keterbatasan fisik atau geografis. Namun, tantangan tetap ada dalam adaptasi teknologi, termasuk kebutuhan akan antarmuka yang dapat diakses dan metode instruksional khusus yang disesuaikan

bagi penyandang tunanetra. Namun realita yang terjadi dilapangan, masih terdapat kekurangan yang memungkinkan upaya lebih lanjut dalam pengembangan platform digital yang inklusif (Hastuti & Syarif, 2017), meningkatkan aksesibilitas pengguna, dan menyempurnakan metodologi pengajaran. Dimana hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan pembelajaran yang beragam, sehingga, melalui pembelajaran gamelan secara digital sepenuhnya dapat dimanfaatkan dalam pengembangan potensi peserta.



Gambar 6. Instrumen gamelan Jawa yang digunakan dalam pelatihan dasar

4. Tantangan dan Peluang dalam Konservasi Gamelan

Hasil dari pembelajaran gamelan bagi penyandang disabilitas netra di PPSDSN Pendowo, menunjukkan kebermanfaatan dan respon positif, baik dari peserta maupun pengelola lembaga. Namun peneliti juga mengidentifikasi beberapa tantangan

yang harus ditangani secara Bersama dalam memastikan keberlanjutan dan konservasi budaya untuk jangka panjang. Salah satu kekhawatiran yang ada yaitu tentang menurunnya minat pada seni tradisional di kalangan generasi muda (Priyadi et al., 2024). Dimana sebagian besar generasi penerus banyak dipengaruhi oleh hiburan modern dan pergeseran preferensi budaya. Media kontemporer dan konten digital semakin mendominasi keterlibatan generasi penerus, seperti halnya musik gamelan tradisional yang sifatnya manual cepat atau lambat akan menghadapi resiko yang cukup signifikan dalam daya saing global.

Upaya dalam melawan tren global, disarankan selalu mengintegrasikan pembelajaran gamelan baik pada kurikulum formal maupun informal, memastikan bahwa peserta dibekali pengetahuan dan keterampilan musik berbasis kearifan lokal sejak usia dini (Albab et al., 2024). Selain itu, program berbasis komunitas dan inisiatif penjangkauan digital dapat diperalat dalam membantu menjembatani kesenjangan antara pendekatan pembelajaran tradisional dan modern. Sehingga membuat gamelan lebih menarik dan dapat

diakses oleh audiens yang menjadi generasi penerus bangsa. Selain itu, kolaborasi antara lembaga budaya, kelompok advokasi, dan pengembang teknologi sangat berkontribusi dalam konservasi tradisi gamelan, sekaligus membuatnya lebih inklusif dan mudah diadaptasikan dengan kebutuhan kontemporer. Melalui upaya kolaborasi harmonis antara keahlian tradisi dengan alat digital yang inovatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran gamelan. Sehingga memungkinkan terciptanya desain modern pembelajaran gamelan yang melibatkan antara pelatih dan peserta hingga audiens dalam interaksi artistik berbasis digital.

5. Implikasi Praktik dan Kebijakan

Berdasarkan temuan yang didapatkan, penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi strategis dalam peningkatan efektivitas dan keberlanjutan pembelajaran gamelan penyandang disabilitas Netra (Hendrayani et al., 2019). Adapun aspek yang dimaksud meliputi: 1) pengembangan metode intruksional khusus, 2) pengembangan sumberdaya digital, 3) keterlibatan Masyarakat dan dukungan kebijakan, 4) kolaborasi interdisipliner. Keempat aspek tersebut dapat dijadikan

sebagai pijakan dalam menciptakan strategi dan kebijakan dalam ruang lingkup pembelajaran gamelan yang produktif bagi penyandang tunanetra.

Pengembangan metode intruksional khusus yang disesuaikan dengan gaya belajar unik peserta tunanetra berbasis pendengaran dan taktil (Nuraini, 2022). Sehingga bermanfaat secara efektif dalam meningkatkan pegalaman belajar gamelan yang produktif tanpa bergantung pada isyarat visual. Upaya memperluas sumber daya digital dapat meningkatkan aksesibilitas secara signifikan pada pembuatan materi pembelajaran berbasis audio, sistem pelarasan gamelan, sistem notasi gending, dan aplikasi gamelan adaptif, dimana hal tersebut memungkinkan peserta tunanetra dapat menavigasi komposisi karawitan secara mandiri. Keterlibatan masyarakat dan dukungan kebijakan memastikan bahwa pembelajaran gamelan tetap menjadi bagian integral dalam program budaya inklusif. Sehingga upaya dalam menumbuhkan kesadaran publik dalam skala yang lebih besar dan dukungan institusional melalui berbagai kebijakan, gamelan dapat dilestarikan sekaligus lebih

mudah diakses oleh komunitas yang beragam.

Pemanfaatan pola kolaborasi interdisipliner anatar praktisi musik, spesialis disabilitas, dan pengembang teknologi sangat penting untuk merancang model pembelajaran yang inovatif dan inklusif. Melalui kemitraan yang baik dapat membantu menciptakan metodologi pengajaran adaptif dan solusi teknologi yang memenuhi kebutuhan (Nurahma et al., 2024), terutama bagi peserta disabilitas netra agar terus berkembang. Pembelajaran gamelan dapat diperkuat sebagai praktik budaya yang signifikan, inklusif, dan berkelanjutan, menunjukkan bahwa penyandang gangguan penglihatan memiliki kesempatan yang sama dalam keterlibatan dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran musik tradisional gamelan berbasis kearifan lokal di era digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gamelan merupakan media yang efektif dalam pembelajaran, terapi, dan konservasi budaya bagi penyandang disabilitas netra, meningkatkan perkembangan kognitif, motorik, dan sosial sekaligus

memastikan keberlanjutan kesenian tradisional Jawa di era digital. Temuan ini menyoroti peran gamelan dalam meningkatkan memori pendengaran, koordinasi, dan persepsi sensorik, sehingga dapat menjadikannya sebagai media maupun alat pembelajaran yang ideal bagi peserta penyandang gangguan penglihatan. Selain itu, sifat komunal gamelan dapat menumbuhkan kesejahteraan emosional dan inklusi sosial, menyediakan platform untuk ekspresi diri serta pengembangan interpersonal. Integrasi platform digital memperluas aksesibilitas melalui rekaman digital, aplikasi gamelan virtual, dan kolaborasi secara online, mendukung pembelajaran adaptif dan keterlibatan global. Namun, tantangan seperti menurunnya minat generasi pada seni tradisi dan kebutuhan akan teknologi pembelajaran adaptif membutuhkan solusi strategis. Kajian ini merekomendasikan integrasi gamelan ke dalam pembelajaran formal maupun informal dan berbasis komunitas, memperluas sumber daya digital, serta mendukung kolaborasi interdisipliner dalam peningkatan inklusivitas dan keberlanjutan. Dengan menyeimbangkan tradisi dan inovasi, gamelan dapat terus

berkembang sebagai platform pembelajaran, terapi, dan artistik yang bermakna, memastikan relevansinya bagi generasi penerus sekaligus mempromosikan inklusi dan ketahanan budaya kearifan lokal di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, A. U., Baihaqi, D., & Wijayanto, W. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN SBdP PADA KREATIVITAS SISWA KELAS IV SD 2 MEJOBLO KUDUS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 123–135.
- Amaliya, I., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7294>
- Bisjoe, H., & Rizal, A. (2018). Menjaring data dan informasi penelitian melalui FGD (Focus Group Discussion): belajar dari praktik lapang. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 15(1), 17–27.
- Fajrie, N. F., Zahro, N. F., & Wijayanto, W. (2024). DINAMIKA EKSISTENSIAL KETHOPRAK BHAKTI KUNCORO KABUPATEN PATI DALAM ARUS MODERNITAS PASCA PANDEMI. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 7(1), 18–29.
- Fajrie, N., Nashan, S., & Wijayanto, W. (2024). The Experience of Painting Art as an Effort to Foster Children's Creativity. *Kepompong Children Centre Journal*, 2(1).
- Fathurohman, I., Wijayanto, W., Sutono, S. B., Hariyadi, A., Fajrie, N., & others. (2024). TERAPI SENI BERBANTUAN KARAWITAN UNTUK MENINGKATKAN AKTUALISASI ESTETIS BAGI DISABILITAS SENSORIK NETRA DI PPSDN PENDOWO KABUPATEN KUDUS. *PAKDEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 175–182.
- Hastuti, K., & Syarif, A. M. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Bergerak untuk Mendukung Pemasaran Gamelan pada Sanggar Amerta Laksita dan Gamelan Ndelik Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 87–95.
- Hendrayani, Y., Sari, S. N. E., Priliantini, A., & others. (2019). Pola komunikasi guru kepada siswa penyandang disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2).
- Ilmi, A. M., & Wijayanto, W. (2024). Analisis Penerapan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air pada SD Negeri 5 Karangrowo Undaan Kudus. *FONDATIA*, 8(2), 395–408.
- Listiowati, N. (2023). *Aspek-aspek Kreatif Komposisi Kurang Luwih Berbasis Gamelan dalam Perspektif Musikologi*. ISI Yogyakarta.
- Marito, A. S. (2024). Pengaruh Musik Terhadap Emosi Dan Kesehatan

- Mental Memahami Koneksi Musikal. *Circle Archive*, 1(4).
- Nurahma, S. S., Prasetyo, T., & Hasnin, H. D. (2024). Inovasi Strategi Pembelajaran dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JIPSD*, 1(1), 71–81.
- Nuraini, N. (2022). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(6), 304–320.
- Priyadi, S., Fitriani, M. I., & Wijayanto, W. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA MELALUI SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DI SD 2 PANJUNAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 296–308.
- PUTRI, L. (2021). *PENGGUNAAN MEDIA GAMOLAN UNTUK MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI DI TK KASIH BUNDA TURGAK KECAMATAN BELALAU LAMPUNG BARAT*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sa'diyah, I. K., Wijayanto, W., & Fajrie, N. (2024). Interest in The Theme of Expression Faced with The Appreciation of Class 6 SD 4 PLADEN. *Jurnal Prajaiswara*, 5(1).
- Sasanadjati, J. D., Sugito, B., Hidajad, A., Yanuartuti, S., & others. (2023). The E Gamelan Media Sulfegio Dalam Meningkatkan Ketrampilan Praktik: Pembelajaran musik tradisi melalui E Gamelan. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(2), 46–59.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Setiawan, A. (2024). Nasib Gamelan Setelah Penetapan UNESCO. *Koran Tempo*.
- Sosodoro, B. (2018). Interaksi Dan Komunikasi Musikal Dalam Garap Sekaten. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2), 148–158.
- Wibawa, M., Sunarmi, S., & Soewarlan, S. (2024). Transformasi Digital Sebagai Strategi Kenusantaraan Warisan Budaya: Studi AI Pada Kereta Kencana Paksi Naga Liman. *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6(01), 1–11.
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Globalisasi MELINTASI ERA GLOBALISASI: EKSPLORASI STRATEGI PELESTARIAN SENI KETHOPRAK WAHYU MANGGOLO DI KABUPATEN PATI: Adaptasi Inovasi, Eksistensi Kethoprak Wahyu Manggolo, dan Globalisasi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79.
- Wijayanto, W., Putri, A. E., & Yustantifa, A. (2025). ANALISIS KEGIATAN SENI RUPA DI SEKOLAH DASAR TERHADAP KREATIVITAS ANAK MELALUI MENGGAMBAR DAN MEWARNAI. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 9(1), 125–135.
- Yanti, D. D. (2022). *Peran Pembimbing Keagamaan Dalam Mengembangkan Kemandirian*
-

*Penyandang Disabilitas Sensorik
Netra di Panti Pelayanan Sosial
Disabilitas Sensorik Netra
(PPSDSN) Pendowo Kudus. IAIN
KUDUS.*